



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Selasa, Mei 05, 2020

Statistics: 149 words Plagiarized / 3578 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Ambros Leonangung Edu, M.Pd. Florianus Dus Arifian, M.Pd. Mikael Nardi, M.Pd. ETIKA DAN TANTANGAN PROFESIONALISME GURU Kata Pengantar: Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, M.A. (Ketua STKIP Santu Paulus Ruteng Flores) KATA PENGANTAR PROFESI GURU MEMASUKI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, M.A. Ketua Sekolah **STKIP St. Paulus Ruteng** Restorasi ekonomi sebagai ke kuatn untuk membangkitkan tatanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia akhir-akhir ini mendapat muaranya pada apa yang disebut dengan "Masyarakat Ekonomi ASEAN" (MEA).

MEA merupakan gerakan bersama negara- negara kawasan Asia Tenggara untuk meningkatkan kesejahteraan semua anggotanya. Spirit ekonomi regionalisasi Asia Tenggara ini bercita-cita untuk membangun kekuatan kawasan yang tangguh dan produktif. Cita-cita MEA sejalan dengan visi Indonesia 2045, yakni terciptanya "generasi emas Indonesi a". Generasi emas menunjuk pada suatu prediksi statistikal bahwa pada tahun tersebut nanti Indonesia akan mengalami "bonus demografi" , sebuah kondisi populasi usia produktif yang amat besar.

Kualitas bonus demografi itu diharapkan unggul dan kompetitif, persis seperti karakter manusia yang dituntut MEA. Mohammad Nuh, mantan menteri pendidikan nasional, pernah mengungkapkan bahwa bonus demografi itu harus produktif atau menguntungkan, bukan kontraproduktif atau membawa petaka (Indratno, 2013: x). Untuk mencapai cita-cita tersebut bangsa kita pasti melewati jalan terjal yang berliku-liku di tengah kondisi sosiodemografis yang kompleks.

SDM Indonesia Menghadapi MEA MEA dipercepat pada 2015 meskipun awalnya direncanakan akan direalisasikan pada tahun 2020. MEA mendorong iklim kompetisi

terbuka. Masalah yang berat bagi negara kita adalah kompetisi yang lemah, baik kompetisi produk maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas daya saing produk kita masih tertinggal jika dilihat dari segi inovasi dan teknologi. Produk yang dipasarkan masih bertumpu pada vi sumber daya alam. Indonesia masih mengandalkan ekspor barang mentah. Perhatikan ekspor produk pertambangan PT Freeport di Jayapura yang selama ini berkuat dengan bahan mentah.

Selain itu, kualitas SDM juga menjadi masalah yang serius. Padahal, SDM merupakan variabel yang turut menentukan pertumbuhan ekonomi. Seperti dikatakan Chairul Tanjung (Widodo, 2015: 3), pertumbuhan ekonomi riil ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan modal, dan pertumbuhan faktor produksi. Tenaga kerja dan faktor produksi ditentukan oleh kualitas SDM. Oleh karena itu, dalam RPJM ke-2 (2010-2014) pemerintah Indonesia memberikan perhatian **pada upaya peningkatan kualitas** SDM agar mampu berdaya saing.

Kurangnya mutu SDM Indonesia tergambar dalam beberapa data Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index), di mana Indonesia berada pada urutan ke-123 dari 209 negara dengan kategori medium human development . **Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN** lainnya, ranking Indonesia berada jauh di bawah Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Tabel 1 Human Development Index Negara ASEAN No Negara Ranking Kategori 1. Singapore 11 **Very High Human Development** 2. Brunei Darussalam 31 **Very High Human Development** 3. Malaysia 73 High Human Development 4. Thailand 104 Medium Human Development 5. Indonesia 123 Medium Human Development 6.

Filipina 127 Medium Human Development 7. Vietna m 130 Medium Human Development 8. Laos 153 Medium Human Development 9. Kamboja 155 Medium Human Development 10. Myanmar 161 Low Human Development Sumber: UNDP (2015) Lemahnya kualitas SDM Indonesia juga dapat dilihat dari data perolehan skor PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2012 yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca. Perolehan skor PISA anak-anak Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara. Perolehan ini sangat v ii buruk dari skor PISA sebelumnya, walaupun masih berada pada 5 besar terendah.

Padahal peringkat 10 besar PISA 2012 didominasi oleh negara- negara di Asia, yakni Shanghai me nempati ranking pertama, diikuti Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Makau, dan Jepang (Kompas, 5 Desember 2013). Hal **ini menjadi tantangan yang** cukup berat menghadapi MEA. Data-data di atas hanya menceritakan sebagian kecil dari persoalan kualitas manusia Indonesia yang rumit. Jika MEA diberlakukan dan

tidak ditangani segera, Indonesia akan menjadi budak di negeri sendiri. Sebab aliran tenaga kerja asing, khususnya dari negara- negara ASEAN, bakal membanjiri pasar tenaga kerja Indonesia.

Respons Dunia Pendidikan Perekonomian yang baik akan dicapai karena dikendalikan oleh SDM bermutu tinggi. Menteri Koordinator Ekonomi, Darmin Nasution (Tempo, 25 Juni 2014) menegaskan bahwa peningkatan standar kompetensi SDM Indonesia mendesak untuk dilakukan dalam menghadapi pelaksanaan MEA karena menuntut persaingan di sektor jasa yang membutuhkan tenaga profesional yang andal. SDM bermutu hanya dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang berkualitas.

Dalam kaitan dengan MEA, Faisal Basri (Tempo, 25 Juni 2014) pernah menyatakan bahwa agar bisa bersaing peningkatan kualitas SDM harus dimulai dari proses pendidikan. Untuk menciptakan manusia yang unggul, produktif, dan kompetitif, pendidikan memiliki peran yang amat strategis. Nuh (Indratno, 2013: ix) menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai sistem rekayasa sosial terbaik. Pendidikan harus berdaya transformatif, yakni mengubah segala potensi bangsa menjadi kekuatan yang dapat digunakan dalam membangun bangsa pada berbagai sektor menuju kondisi yang ideal.

Hal senada juga dinyatakan Boediono (Indratno, 2013: 5) bahwa kendatipun kemajuan bangsa ditentukan oleh kekuatan institusi melalui interaksi positif sektor politik dan ekonomi, pada akhirnya institusi itu pun ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan memiliki andil besar yang menentukan kualitas manusia yang melaksanakan fungsi institusi. Pendidikan berperan mengembangkan soft skills dan hard skills yang amat dibutuhkan dalam membangun bangsa. Pendidikan berkualitas akan menghasilkan manusia yang handal, berakhlak mulia, mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Dalam TAP MPR No.

7/2001 dikatakan bahwa visi Indonesia tahun 2020 adalah "keinginan untuk maju" sehingga diperlukan upaya-upaya yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan untuk memperoleh tenaga berkompeten sesuai standar nasional dan internasional (Tilaar, 2009: 302). Transformasi kehidupan berbangsa melalui jalur pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru-guru adalah ujung tombak dalam menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas dan kompetitif. Oleh karena itu, mereka memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Mereka adalah aktor-aktor perubahan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

Tantangan besar dunia pendidikan adalah bagaimana mempersiapkan para peserta

didik yang dapat bersaing di era kompetisi regional. Tampak sulit dan membutuhkan energi ekstra untuk melaju sesuai impian ketika kita melihat realitas dunia pendidikan masih dicerai rupa-rupa persoalan seperti kompetensi para pendidik yang rendah, sindrom mismanagement, landasan filosofis yang tambal sulam, manajemen yang rapuh, dan pergantian kurikulum yang fluktuatif. Guru sendiri sebagai aktor perubahan sedang mengalami masalah berat. Dari data yang diperoleh dapat dilihat setidaknya ada dua persoalan serius guru Indonesia sekarang ini.

Kedua persoalan itu adalah profesionalisme yang masih rendah dan kompetensi guru yang memprihatinkan. Jika guru memiliki pengaruh besar terhadap prestasi siswa, maka tidak mengherankan jika prestasi anak Indonesia dalam kompetisi internasional seperti PISA sangat buruk. Artinya kedua masalah tersebut diasumsikan berpengaruh langsung terhadap kualitas SDM Indonesia. Pertama, masalah profesionalisme guru. Hingga tahun 2015, hampir semua guru di Indonesia tersertifikasi (Kemdikbud, 2015).

Kendatipun demikian sertifikasi guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) sebagaimana dikutip Payong (2011: 89) setidaknya menemukan tiga hal yang menarik perhatian. 1) Sertifikasi belum membawa dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru, kecuali peningkatan kesejahteraan. 76% dana tunjangan profesi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga guru.

2) Sertifikasi juga belum berdampak pada peningkatan penghargaan terhadap status guru sebagai profesi yang dapat dibanggakan guru itu sendiri. Ada 24% guru yang ingin menyambung hidup sebagai guru dengan mencari pekerjaan alternatif menjadi guru privat, 20% guru yang berwirausaha, dan 38% menjadi petani. 3) Sertifikasi guru belum berdampak pada peningkatan disiplin guru dalam menjalankan tugas profesinya. 45% guru tersertifikasi sering tidak masuk sekolah.

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan ketidakefektifan program sertifikasi guru yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio dan PLPG. Selain itu, disinyalir bahwa pemberian sertifikat pendidik profesional tidak melalui assessment yang autentik dan objektif. Dana tunjangan sertifikasi guru selama ini mestinya tidak lebih dari penghargaan atas pengabdian guru selama belasan atau puluhan tahun, bukan tunjangan dengan fungsi menopang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kedua, kompetensi guru juga menjadi masalah yang amat serius. Data hasil UKG tahun 2015 menunjukkan rendahnya kemampuan guru Indonesia, setidaknya dilihat dari kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik menunjuk pada

kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berbasis pemahaman karakteristik siswa, penguasaan metodologi pembelajaran, dan filosofi pendidikan yang sedang dianut dalam suatu sistem pendidikan. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang keahlian yang diajarkan, yakni penguasaan materi pelajaran, pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi bidang ilmu yang didalami.

Hasil UKG tahun 2015 memperlihatkan nilai rata-rata yang diperoleh secara nasional adalah 53,02. Perolehan ini berada di bawah standar yang ditetapkan, yakni rata-rata 55 untuk kompetensi pedagogik dan profesional. Bahkan rata-rata untuk kompetensi pedagogik lebih rendah lagi, yakni 48,94 (Kemdikbud, 2016). x Selain kedua masalah tersebut, Payong (2016: 16), dalam penelitiannya pada tahun 2014 menemukan sejumlah persoalan guru, sebagai berikut. 1) Para guru belum siap menerapkan inovasi pembelajaran. Mereka cenderung kembali kepada pola-pola pembelajaran konvensional yang monoton atau guru-sentris.

2) Program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru tidak berdampak secara langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. 3) Program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dilihat sebagai program strategis yang memiliki nilai tambah pada pengayaan wawasan dan keterampilan guru. 4) Guru terlibat politik praktis dalam pilkada langsung yang berpengaruh pada kinerjanya dalam pembelajaran dan hubungan sejawat. 5) Guru terjebak dalam pola pikir birokratis dalam menerapkan kurikulum.

6) Dorongan dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri belum diutamakan oleh guru-guru yang telah disertifikasi. Beberapa Pertimbangan Sejumlah persoalan guru di atas mestinya tidak dibiarkan. Upaya peningkatan profesionalisme guru harus segera dilakukan. Guru harus belajar terus-menerus agar menjadi lebih profesional. Setidaknya ada dua alasan perlunya peningkatan profesionalisme guru. Pertama, zaman terus berubah. Perubahan ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan semua orang bisa memperoleh pengetahuan dengan lebih mudah, kapan dan di manapun. Akses terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, melainkan juga oleh para siswa. Jangan sampai siswa lebih menguasai informasi baru daripada gurunya. Oleh karena itu, guru harus belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya, sehingga tidak ketinggalan. Kedua, pada era MEA liberalisasi aliran barang, jasa, modal, dan juga tenaga kerja menghadirkan persaingan.

Liberalisasi tenaga kerja dapat diartikan bahwa semua warga negara ASEAN dapat

bekerja di mana saja tanpa hambatan dari negara yang dituju. Tantangan terbesar bagi guru adalah bagaimana menghasilkan tenaga kerja yang unggul, produktif, dan kompetitif. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi seperti itu, maka guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas profesio nalnya. Kualitas guru merupakan jaminan kualitas manusia Indonesia untuk bersaing dengan negara- negara anggota ASEAN lain. Chatib (2011: xviii) menyatakan bahwa ada tiga kekuatan utama guru dalam pembelajaran, yakni paradigma, cara, dan komitmen.

Paradigma merupakan sudut pandang atau konsepsi yang berisi asumsi- asumsi teoritik dan mendasari pelaksanaan pembelajaran. Cara menunjuk pada metode-metode atau teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sedangkan komitmen merupakan sikap dan ketetapan hati untuk menjalankan tugas profesi secara konsisten. Ketiga kekuatan inilah yang dikembangkan bersamaan dengan pengembangan kompetensi profesional guru. Peningkatan profesionalisme guru berorientasi pada pengem- bangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelan- jutan merupakan arah pengembangan profesi guru yang dipandang tepat.

Pengembangan tidak dilakukan secara insidental, melainkan secara kontinyu dan variatif. Menurut Masyhud (2012: 23), pengembangan keprofesian guru berkelanjutan bertujuan untuk: 1) meningkatkan kompetensi guru, 2) memutakhirkan kompetensi guru, 3) meningkatkan komitmen guru, 4) menumbuhkan rasa cinta terhadap profesi guru, dan 5) meningkatkan citra, harkat, dan martabat guru di masyarakat.

Menurut Day (Payong, 2011: 19), pengembangan profesional berkelanjutan terdiri dari semua pengalaman belajar alamiah dan kegiatan yang sengaja direncan akan untuk memberikan manfaat langsung kepada guru-guru maupun kualitas pembelajaran di kelas. Secara individu pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan melalui inisiatif guru sendiri dengan melakukan refleksi dan PTK, membaca jurnal-jurnal ilmiah, memperluas jaringan kerja, meningkatkan koleksi perpustakaan pribadi. Sebaliknya, pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat pula dilakukan oleh kepala sekolah melalui program-program sekolah seperti training day , kunjungan ke sekolah lain, atau mengundang narasumber dari sekolah atau instansi lain.

Kolaborasi dengan guru lain pun dapat dilakukan melalui team teaching, analisis masalah bersama guru lain, bedah artikel bersama, dan lesson study. On Going Formation: Harus Lahir dari Kehendak Guru On Going Formation merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada proses pembentukan yang dilakukan secara terus-menerus. Istilah ini memiliki makna yang sama dengan pengembangan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan profesi guru, istilah tersebut menunjuk pada pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Istilah on going formation di sini diambil dari salah satu topik yang ditulis Drost (1998: 241-244) dalam bukunya berjudul "Sekolah: Mengajar atau Mendidik?" Drost mengkritik program pelatihan atau penataran yang dilakukan pemerintah maupun swasta. Baginya, penataran tidak dapat dimaknai dalam pengertian on going formation karena beberapa alasan. Pertama, seringkali penataran dilakukan secara terpaksa. Para guru yang mengikuti pelatihan melepas pelajarannya, sehingga diliputi rasa cemas tidak bisa mengejar ketertinggalan. Jika ini yang terjadi maka bukan proses pembentukan yang dialami, melainkan penjejalan.

Kedua, penataran acapkali dilakukan seperti remedial teaching para guru untuk mengejar kekurangan akibat studi yang tidak bermutu. Penataran dilakukan sebagai usaha menutupi kekurangan karena studi yang tidak beres. Teknik penataran seringkali dilakukan secara maraton seperti penjejalan bahan, sehingga materi penataran mudah dilupakan. Menurut Drost, on going formation merupakan kegiatan yang secara sukarela dilakukan oleh guru tanpa paksaan dari pihak lain. Guru mengambil waktu khusus untuk belajar dengan membaca buku, mengikuti kursus, lokakarya atau seminar. Itu artinya, on going formation merupakan suatu pengalaman, yakni hasil sikap tanggap terhadap kondisi yang dialami.

Guru secara bebas dan sukarela belajar didasarkan pada sikap tanggap terhadap perubahan yang terjadi yang berpengaruh terhadap tugas profesionalnya. Dengan demikian, on going formation yang bermakna adalah pengembangan keprofesional berkelanjutan yang dilakukan secara individual atas dasar kesadaran guru sendiri.

xiii ***** Menghadapi MEA, guru dituntut untuk meningkat profesionalisme. Profesionalisme tidak hanya berurusan dengan kecakapan akademis namun juga etos atau etika profesinya. Lebih jauh bagaimana etika profesi guru harus dihidupi, buku "Etika dan Tantangan Profesionalisme" ini mengupas lebih tajam dan komprehensif.

Buku ini baik untuk dibaca. Olahannya mudah dicerna mulai dari teori-teori hingga contoh-contoh praktis sehingga layak dijadikan sebagai buku referensi para pengajar di perguruan tinggi, sekolah dasar dan menengah, para mahasiswa yang ingin menjadi guru, dan para pencinta pendidikan. Saya sangat menaruh hormat pada siapa pun yang berjuang untuk memperbaiki citra para guru baik melalui aksi nyata di lapangan maupun ide-ide kreatif lewat tulisan-tulisan. Profesi guru masa kini tidak lagi gampang dilakukan.

Persoalan yang makin kompleks dan intensif baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial secara luas selalu mengarah pada guru. Hal ini didasari kenyataan bahwa tugas guru adalah mendidik dan mendidik itu sendiri adalah civilized, artinya

proses humanisasi manusia, maka dalam perspektif civilized, mendidik pastilah human oriented, tertuju kepada manusia sebagai insan bermoral. Proses humanisasi itu sangat sulit karena tidak hanya berkaitan dengan humanisasi individu-individu melainkan juga situasi-situasi sebagai latarnya. Untuk sampai pada proses sivilisasi, guru harus berbenah diri.

Jika ia ingin menunjukkan diri sebagai pemandu jalan yang berada di depan anak didik, guru harus betul-betul menjadi teladan dalam tugas profesionalnya. Siswa mengharapkan guru menjadi objek identifikasi dan imitasi dirinya. Tidak berlebihan jika dikatakan guru sebagai seorang profesional harus beretika. Etika keguruan tidak boleh sebatas wacana di bangku kuliah atau diskusi di jajaran para elite, melainkan harus sungguh-sungguh nyata dalam perilaku konkret, pedoman, nilai, dan spirit kehidupan guru.

Memang seiring diperhatikannya etika dan profesi keguruan, makin banyak pula tanggung jawabnya, namun makin besar pula persoalan yang harus dipikul. xiv Akhirnya kata, saya menyambut baik kehadiran buku ini dengan harapan semoga dapat menambah khazanah pengetahuan dan referensi bagi para akademisi, pengajar, mahasiswa, dan pencinta bidang keguruan. Terima kasih kepada Penerbit Alfabeta Bandung yang berbaik hati karena telah menerbitkan karya ini, semoga jasa-jasanya selalu diberkati. xv Daftar Pustaka Chatib, Munif. 2011. Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara.

Bandung: Kaifa Learning Ditjen Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI. 2009. Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN Drost, J.I.G.M. 1998. Sekolah: Mengajar Atau Mendidik? Yogyakarta: Kanisius Indratno, A. Fery T. (ed.). 2013. Menyambut Kurikulum 2013 . Jakarta: Penerbit Buku Kompas Kemdikbud. 2015. Pemenuhan Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi Guru Hampir Rampung Tahun 2015 . Jakarta, 19 Juni 2015. www.kemdikbud.go.id, diakses 15 Mei 2016 Kemdikbud. 2016. 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. Jakarta, 4 Januari 2016. www.kemdikbud.go.id, diakses 15 Mei 2016 Kompas, 5 Desember 2013. Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci. Masyhud, Sulthon. 2012.

Peranan Satuan Pendidikan dan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia. Makalah Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 1 Desember 2012 Mulyasa, E. 2009. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Payong, Marselus R. 2011. Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya. Jakarta: Indeks Payong, Marselus R. 2016. Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru dalam Menerapkannya. Makalah Seminar Nasional

yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, 14 April 2016
Tempo, 25 Juni 2014. Hadapi MEA, Kualitas SDM Indonesia Harus Ditingkatkan. Tilaar,
H.A.R.

2009. Kekuasaan dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Widodo. 2015. Strategi Guru Matematika dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 melalui Implementasi Kurikulum 2013. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS xvi PRAKATA Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas tuntunan-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Ada banyak tantangan yang dihadapi selama proses penulisan, namun berkat penyelenggaraan-Nya semua itu dapat dihadapi.

Karunia kesehatan, kecermatan, pikiran yang jernih, dan ketahanan mental amat membantu para penulis walau berada di tengah kesibukan menjalankan tugas pengajaran dan bimbingan para mahasiswa. Penyelenggaraan Tuhan juga dialami melalui orang-orang yang berbaik hati dalam mendukung para penulis sejak awal, sehingga akhirnya buku ini ada di tangan pembaca. Mereka adalah Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum selaku Ketua LPPM STKIP St. Paulus Ruteng beserta staf yang selalu memberikan dorongan luar biasa, Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, M.A., yang bersedia menjadi editor walau menyita waktu dalam melaksanakan tugas sebagai Ketua STKIP St. Paulus Ruteng, dan rekan-rekan dosen STKIP St.

Paulus Ruteng. Kepada mereka semua kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga jasa mereka diganjar dengan berkat yang berlimpah dari Yang Maha Kuasa. Para penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada isteri dan anak-anak tercinta atas dukungan moral. Senyuman, perhatian, dan pengorbanan mereka merupakan kekuatan yang membantu para penulis sehingga bisa bertahan lebih lama ketika mengalami kelelahan. Sebagai suami dan ayah, ada banyak kesempatan baik untuk bersama mereka, telah terlewatkan. Namun mereka tetap saja memberikan senyuman dan sapaan yang menguatkan tekad untuk segera menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, khususnya para guru dan calon guru. Sebagai seorang profesional, guru mesti berpegang teguh pada etika profesinya. Etika profesi guru merupakan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi guru dalam xvii menunaikan tugas profesi. Dengan berpedoman pada nilai-nilai tersebut, guru dapat menjadi pendidik yang berkompeten, sejawat yang kooperatif, anggota masyarakat yang patut diteladani, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Ruteng, Agustus 2016 Tim Penulis xv iii DAFTAR ISI Kata Pengantar Ketua Sekolah

| | | |
|--|-------|---|
| STKIP St. Paulus Ruteng | v | Prakata |
| | xvi | Daftar Isi |
| | xviii | BAB 1 ETIKA BAGI KAUM |
| PROFESIONAL | 1 | A. Makna dan Hakekat Etika |
| | 2 | B. Pentingnya Etika bagi Perilaku Manusia |
| | 8 | C. Standar Penilaian Etika |
| Teori-teori Etika | 11 | D. |
| 14 | 1. | Teori Utilitarisme |
| | 14 | 2. Teori Deontologi |
| | 16 | 3. Teori Hak |
| | 17 | 4. Teori Keutamaan |
| | 18 | E. Beberapa Pertimbangan dalam Penilaian |
| Moralitas | 19 | 1. Objek Perbuatan (Finis Operis) |
| Maksud Perbuatan (Finis Operantis) | 20 | 2. |
| | 20 | 3. Keadaan (Circumstantia) |
| | 22 | F. Ciri-ciri Bertindak Etis |
| | | |
| 23 | G. | Etika Terapan |
| Ilmuwan | 26 | H. Ilmu dan Etika Para |
| | 29 | Daftar Pustaka |
| | 33 | BAB 2 PEKERJAAN, PROFESI, DAN ETIKA |
| | 34 | A. Makna dan Hakekat Kerja |
| 35 | B. | Profesional, Kunci Kesuksesan dalam Pekerjaan |
| Profesional | 40 | C. Menjadi Pekerja |
| | 41 | D. Hubungan Profesi dan Etika |
| | 47 | Daftar Pustaka |
| | | |
| 50 | xix | BAB 3 GURU SEBAGAI PROFESI |
| Pengertian Guru | 51 | A. |
| Kewajiban Guru | 52 | B. Persyaratan, Hak, dan |
| | 55 | C. Tugas dan Peran Guru |
| | 59 | D. Kompetensi Guru |
| | 63 | E. Ciri-ciri Profesi Keguruan |
| | 68 | F. Prinsip-prinsip Profesi Keguruan |
| | 78 | G. Pengembangan Profesionalitas Guru |
| | 82 | Daftar Pustaka |
| 88 | | BAB 4 ETIKA PROFESI GURU |
| dan Relevansi Etika Profesi Guru | 90 | A. Signifikansi |
| | 90 | B. Substansi Etika Profesi Guru |
| | 91 | 1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik |
| | 92 | 2. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Siswa |
| Hubungan Guru dengan Masyarakat | 98 | 3. |
| | 103 | 4. Hubungan Guru dengan |

| | | | |
|---|-----|---|-----|
| Sekolah dan Rekan Sejawat | 106 | 5. Hubungan Guru dengan Profesi | 111 |
| | 111 | 6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya | 120 |
| | 120 | 7. | |
| Hubungan Guru dengan Pemerintah | 122 | C. Kode Etik Profesi Guru | 124 |
| | 124 | Daftar Pustaka | 137 |
| | 137 | BAB 5 PERMASALAHAN DAN SOLUSI | 140 |
| PENEGAKAN ETIKA PROFESI GURU | 140 | A. Permasalahan-permasalahan Etika Profesi Guru | 140 |
| Permasalahan-permasalahan Etika Profesi Guru | 140 | 1. Kompetensi Guru yang Masih Rendah | 140 |
| yang Masih Rendah | 140 | 2. Minimnya Semangat Pengembangan Profesi | 144 |
| Profesi | 144 | 3. Kekentalan Individualisme dalam Penghayatan Profesi | 154 |
| 154 | | 4. | |
| Kecukupan Guru yang Masih Semu | 156 | 5. Politisasi Profesi Guru dan Organisasi Profesi yang Lemah ... | 157 |
| dan Organisasi Profesi yang Lemah ... | 157 | B. Solusi Penegakkan Etika Profesi Guru | 158 |
| | 158 | 1. Menyediakan Perpustakaan Guru | 159 |
| 159 | | 2. Membuat Jurnal Guru | 159 |
| xx | | 3. Mempraktikkan Berbagai Model atau Pendekatan Pengajaran | 160 |
| 160 | | 4. Mengadakan Penelitian Tindakan | 164 |
| 164 | | 5. Mengikuti Pendidikan dan Latihan (Diklat) | 167 |
| 167 | | 6. Mendistribusikan Guru Secara Merata | 170 |
| 170 | | 7. | |
| Membebaskan Guru dari Pragmatisme Politik dan Memperkuat Organisasi Profesi | 170 | Daftar Pustaka | 172 |
| | 170 | BAB 6 ORGANISASI PROFESI GURU | 175 |
| BAB 6 ORGANISASI PROFESI GURU | 175 | A. Pengertian Organisasi Profesi Guru | 175 |
| Organisasi Profesi Guru | 175 | B. Motif Dasar Pembentukan Organisasi Profesi Guru | 176 |
| Organisasi Profesi Guru | 176 | C. Sejarah Organisasi Profesi Guru: Konteks Dunia dan Indonesia . | 179 |
| Dunia dan Indonesia . | 179 | D. Kewenangan Organisasi Profesi Guru | 182 |
| | 182 | 1. Menetapkan dan Menegakkan Kode Etik Guru | 182 |
| 182 | | 2. | |
| Memberikan Bantuan Hukum kepada Guru | 183 | 3. Memberikan Perlindungan Profesi Guru | 185 |
| Perlindungan Profesi Guru | 185 | 4. Melakukan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru | 188 |
| | 188 | 5. Memajukan Pendidikan Nasional | 189 |
| | 189 | E. Peran Organisasi Profesi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru | 190 |
| Profesionalisme Guru | 190 | Daftar Pustaka | 193 |
| | 193 | Tentang Penulis | |
| | | | |

INTERNET SOURCES:

<1% - http://repository.stkipsantupaulus.ac.id/146/1/5._Berpikir_dan_Berkarya.pdf
<1% -
<https://fikator-piawai.blogspot.com/2016/08/pembangunan-dan-pertumbuhan-ekonomi.html>
<1% - <https://dinamikapolisi.blogspot.com/2007/08/>
<1% -
https://simple.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index
<1% -
<https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-pendidikan-sejarah-se-indonesia.html>
<1% -
<https://ilhamyahya0805.wordpress.com/2013/03/21/pendidikan-tolak-ukur-bangsa/>
<1% - <https://sugionoweb.blogspot.com/2009/>
<1% -
<https://evayuliar17.blogspot.com/2018/01/makalah-mata-kuliah-pengembangan-karir.html>
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__selasa_28_april_2010
<1% - <http://purwoudiutomo.com/category/artikel-pendidikan/page/2/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/312725243/Tesis-Najwa-Ujian-29-Agustus-2015>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/91368242/PENGARUH-KETERAMPILAN-MANAJERIAL-KEPALA-SEKOLAH-TERHADAP-KINERJA-GURU-SMP-NEGERI-DI-KECAMATAN-GRINGSING-KAB-UPATEN-BATANG>
<1% - https://issuu.com/balitbang/docs/inovasi_desember2015
<1% - <https://blognyapendidikan.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://arteducise.blogspot.com/2010/07/tesis-kontribusi-persepsi-guru-tentang.html>
<1% -
<https://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/dampak-globalisasi-informasi-dan.html>
<1% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/download/2321/1924>
<1% -
<https://jurnalguruprofblog.wordpress.com/2015/02/13/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan-pkb/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/yj70d76y-materi-sertifikasi-guru-semua-jurusan-4.html>
|

<1% - <https://doctiktak.com/kumpulan-materi-bk.html>
<1% - <https://metodologipembelajaran.blogspot.com/>
<1% - <http://repository.uinsu.ac.id/429/7/BAB%20%20V.pdf>
<1% - https://issuu.com/media.andalas/docs/epaper_andalas_edisi_sabtu_24_novem
<1% - <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2905>
<1% - <https://eresalbiwa.blogspot.com/2014/10/makalah-profesi-pendidikan.html>
<1% - <https://smpn1selopuro.blogspot.com/2011/>
<1% - https://issuu.com/download-bse/docs/jurnal_nodik_19_full